

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Deskripsi Teoritis/Pembahasan Teori

Deskripsi teoritis memuat kajian mendalam mengenai variabel-variabel utama dalam penelitian ini, yaitu Modul Ajar, Perencanaan Karir, dan Kompetensi Sosial Emosional, serta hubungan timbal balik antara keduanya yang menjadi landasan pengembangan produk.

2.1.1 Bimbingan dan konseling

a. Pengertian bimbingan dan Konseling

Beberapa pendapat menjelaskan tentang definisi Bimbingan dan Konseling yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang BK, menurut Tsaqofah (2025) Metode bimbingan dan konseling melibatkan konselor yang membantu klien mengidentifikasi dan mengatasi hambatan mereka sendiri melalui interaksi tatap muka atau kemitraan yang saling menguntungkan (Elisabet, 2025). Menurut Nurhasanah (2025) Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada konseli secara berkesinambungan dan menekankan tujuan memahami diri, pembuatan keputusan, dan pengembangan potensi (Elisabet, 2025).

Dalam konteks Pendidikan Ratna Wulan (2023) Pernyataan ini menegaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari sistem pendidikan di setiap unit pendidikan, dengan tujuan untuk membantu dan memberdayakan siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, mampu memahami diri sendiri dan

lingkungan sekitarnya, menerima diri sendiri, membimbing diri sendiri, dan mengambil keputusan (Rahmawulan et al., 2023).

Selain itu menurut Hartono Konseling merupakan salah satu upaya efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pegawai. Proses ini melibatkan pemberian bantuan profesional kepada individu atau kelompok, dengan tujuan membantu pegawai memahami, mengelola, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Amaliyah & Savira, 2025). Dari penjelasan ini jelas bahwa layanan Bimbingan dan Konseling secara tidak langsung sangat membantu klien dalam mengatasi masalah psikologis individu. Dalam konteks Pendidikan Syaidah (2025) membahas pentingnya psikologi belajar dalam merancang intervensi BK yang mengaitkan teori belajar, motivasi, dan self-efficacy dengan strategi konseling untuk mengatasi masalah akademik dan prokrastinasi serta membahas bukti empiris penerapan teknik psikologis yang relevan (Syaddiyah et al., 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, Bimbingan dan Konseling (BK) dipahami sebagai proses bantuan profesional yang diberikan secara berkesinambungan melalui hubungan interpersonal antara konselor dan konseli. Proses ini bertujuan membantu individu memahami diri, mengenali masalah, membuat keputusan yang tepat, serta mengembangkan potensi pribadi, sosial, akademik, maupun karier secara optimal.

b. Tujuan utama Bimbingan dan Konseling

- 1) Membantu individu mengenal dan mengembangkan potensi diri.
Bimbingan dan Konseling (BK) berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri, karakter, serta kemampuan sosial dan akademik (Zsahroh et al., 2025).
- 2) Mencegah timbulnya masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier
Pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa (Batubara et al., 2022).
- 3) Membantu peserta didik mengatasi hambatan yang dihadapi.
Terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan
- 4) Mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Mengembangkan kemandirian belajar siswa (Selawati & Sari, 2024).
- 5) Mewujudkan kesejahteraan psikologis (well-being). Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

- 1) Preventif :Bimbingan dan konseling mencegah munculnya masalah pada peserta didik melalui kegiatan edukatif dan penguatan keterampilan hidup (Kamaluddin, 2011).
- 2) Pengembangan : Bimbingan dan konseling membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai tahap perkembangannya (Nasution, 2023).

- 3) Pemahaman : Bimbingan dan konseling membantu memahami diri (minat,bakat dan kemampuan) dan lingkungannya agar mampu mengambil keputusan yang tepat.
- 4) Penempatan/Penyaluran : Bimbingan dan konseling membantu peserta didik menempatkan diri pada jurusan, kegiatan, atau karir yang sesuai dengan potensi dan minatnya (Habsy et al., 2024).
- 5) Fungsi Perbaikan : Bimbingan dan konseling membantu menyelesaikan masalah yang sudah terjadi agar peserta didik kembali berkembang secara optimal (Nasution, 2023).
- 6) Fungsi Pemeliharaan : Bimbingan dan konseling menjaga dan mempertahankan kondisi positif yang telah dimiliki peserta didik agar berkembang secara konsisten.
- 7) Fungsi Advokasi : Bimbingan dan konseling berperan membela dan memperjuangkan hak-hak peserta didik yang mengalami perlakuan tidak adil atau hambatan dalam perkembangan (Ifdil et al., 2021)

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

- 1) Asas Kerahasiaan : Seluruh rahasis peserta didik dijaga kerahasiaannya untuk membangun kepercayaan (Mudjijanti1 & Nugroho2, 2025).
- 2) Asas Kesukarelaan : Layanan diberikan atas dasar kemauan peserta didik tanpa paksaan (Maisyaroh, 2024).
- 3) Asas Keterbukaan : Konselor dan peserta didik bersikap jujur dan terbuka dalam proses layanan.

- 4) Asas Kemandirian : Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik menjadi pribadi mandiri dalam mengambil keputusan
- 5) Asas Kegiatan : Peserta didik di dorong aktif dalam setiap proses layanan (Amin et al., 2025).
- 6) Asas Kejelasan Tujuan : Setiap layanan memiliki tujuan yang jelas dan terarah (Khoiriyah Alfiatul, 2024).
- 7) Asas Alih Tangan Kasus : Kasus dialihkan kepada ahli lain jika diluar kompetensi konselor (Referral) (Siti Dwi Yasinta et al., 2024)

e. Layanan dalam Bimbingan dan Konseling

- 1) Layanan Dasar/Klasikal : Layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan kelas untuk pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir (Siti Dwi Yasinta et al., 2024).
- 2) Layanan Responsif : Layanan yang diberikan untuk menangani masalah mendesak atau kebutuhan khusus peserta didik.
- 3) Layanan Perencanaan Individual : Layanan yang membantu peserta didik merencanakan masa depan pendidikan dan karir sesuai potensi diri.
- 4) Layanan Dukungan Sistem : Kegiatan manajerial dan kolaboratif untuk mendukung efektivitas program BK di sekolah (Hasibuan et al., 2023)

f. Bidang Bimbingan

- 1) Bidang Pribadi : Membantu peserta didik memahami dan mengembangkan kepribadian serta kesehatan mental (Sari et al., 2024).

- 2) Bidang Sosial : Membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif
- 3) Bimbingan Belajar : Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan belajar dan mengatasi kesulitan akademik.
- 4) Bimbingan Karir : Membantu peserta didik merencanakan, memilih, dan mempersiapkan masa depan pendidikan serta pekerjaan.

Bidang bimbingan karier membantu siswa mengeksplorasi minat dan bakat, memahami peluang pendidikan/pekerjaan, serta merancang rencana transisi ke jenjang berikutnya (lanjutan studi atau dunia kerja). Layanan meliputi asesmen minat dan bakat, penyediaan informasi karier, workshop persiapan kerja, serta kegiatan perencanaan karier yang mengarah pada pengambilan keputusan yang realistis dan bertanggung jawab atas masa depan peserta didik. Intervensi karier penting untuk meningkatkan kesiapan kerja dan kematangan karir siswa (Sari et al., 2024)

Bimbingan konseling sangat menekankan perencanaan hidup dengan mempertimbangkan keadaan pribadi dan lingkungan sekitar untuk mencapai sikap yang baik. Akibatnya, konseling karier sangat penting untuk meningkatkan perencanaan karier siswa. Remaja, khususnya mereka yang berada di sekolah menengah atas, masih dalam proses mengembangkan karier mereka (Safira et al., 2023)

Modul perencanaan karir yang dikembangkan peneliti merupakan bagian dari bidang bimbingan yaitu Bimbingan Karir.

g. Peran Konselor

- 1) Fasilitator perkembangan peserta didik (Utami et al., 2024).
- 2) Mediator antara Guru, siswa dan orang tua (Fastiana, 2025)
- 3) Pengumpul dan penganalisis data asesmen
- 4) Pembuat program BK dan Evaluasi
- 5) Pelaksanaan layanan dan intervensi
- 6) Pemberian rujukan dan alih tangan kasus bila diperlukan (Siti Dwi Yasinta et al., 2024).

2.1.2 Modul bimbingan dan konseling

a. Pengertian modul bimbingan dan konseling

Nurdiansyah dalam Maulida (2022) mendefinisikan modul pembelajaran sebagai alat pembelajaran berbasis kurikulum atau desain pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi kriteria kompetensi yang telah ditentukan (Maulida, 2022). Sesuai dengan pendapat Asyhar dalam Istikomah (2022) dengan menggunakan modul dalam pembelajaran walaupun tanpa adanya guru, siswa dapat belajar secara mandiri (Istikomah et al., 2022).

Hal ini semakin diperkuat oleh pernyataan Prastowo bahwa sebuah modul adalah kumpulan sumber daya pembelajaran yang disusun dan ditulis secara metodis untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri (Istikomah et al., 2022). Pendapat lain menjelaskan Modul adalah seperangkat alat/sarana pembelajaran

yang berisi materi, metode, petunjuk kerja guru, prosedur pelaksanaan, dan evaluasi yang disusun menarik dan sistematis; implementasi langsung dari Capaian Pembelajaran (CP) dan dirancang untuk mengarahkan proses pembelajaran menuju Profil Pelajar Pancasila (Putri, 2024).

Modul BK merupakan media sumber belajar dan layanan yang dikembangkan untuk mendukung proses bimbingan dan konseling, terutama untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu (mis. perencanaan pendidikan lanjutan) (Fadhullullah et al., 2023). Pendapat lain jg menjelaskan modul BK adalah alat layanan pendidikan dan konseling yang disusun secara sistematis dan terpadu untuk memberikan panduan layanan BK kepada peserta didik, yang mencakup: Materi layanan, tujuan dan indikator capaian belajar BK, Pedoman kegiatan (kegiatan layanan, prosedur, metode/interaksi konseling), Instrumen asesmen atau evaluasi layanan, Sarana media dan bahan ajar untuk memfasilitasi pencapaian tujuan layanan BK secara konsisten dan mandiri (Fadhullullah et al., 2023)

Sebuah penelitian menjelaskan bahwa *guidance and counseling module* atau modul BK adalah bahan ajar dikembangkan secara sistematis sebagai alat bantu untuk memfasilitasi pelaksanaan layanan BK di sekolah, dengan tujuan mendukung perkembangan personal, sosial, akademik, dan karier siswa. Modul ini mencakup komponen tujuan, materi, kegiatan layanan, dan evaluasi dan

dirancang untuk dipakai oleh guru/konselor sesuai prinsip pengembangan modul yang baik (Pristanti et al., 2025).

Sudut pandang yang telah disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa modul pembelajaran adalah alat pembelajaran yang metodis dan sesuai kurikulum yang dirancang untuk membantu siswa memenuhi standar dan tujuan kompetensi yang telah ditetapkan. Modul pembelajaran merupakan alat bagi siswa untuk belajar secara mandiri serta panduan bagi guru dalam menyampaikan pengajaran. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran tetap berlangsung meskipun guru tidak hadir secara fisik.

b. Tujuan dan Manfaat Modul Ajar

1) Tujuan Modul ajar

Modul Menjadi pedoman operasional pembelajaran (*lesson plan* terintegrasi) yang menyediakan langkah-langkah belajar, bahan, media, dan penilaian dalam satu paket sehingga guru memiliki acuan yang praktis dan terstruktur (Rismawanda & Mustika, 2024). Selain itu modul yang baik juga Mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dengan aktivitas, asesmen formatif, dan pilihan jalur belajar yang menyesuaikan karakteristik peserta didik (Selfi Arinie & Nor Azmah, 2025).

2) Manfaat Modul

Dari segi efektivitas pembelajaran, profil siswa merupakan salah satu komponen modul pengajaran yang bermanfaat bagi guru.

Profil ini memiliki nilai guna dalam mendukung efektivitas pembelajaran, khususnya sebagai transformasi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul sebagai landasan etika kehidupan dan penerapannya (Ernawati et al., 2022)(Selfi Arinie & Nor Azmah, 2025).

Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan modul yang tepat selaras dengan kurikulum (misalnya Kurikulum Merdeka) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa (Putri, T. N., Anwar, R. N. & Afifar., 2024). Manfaat lain yang muncul adalah pengurangan beban guru dalam menyiapkan bahan ajar, sehingga waktu dan energi dapat dialihkan ke kegiatan tutor, pendampingan atau pengayaan (Maulida, 2022). Lebih lanjut, modul yang dikembangkan berbasis multiplatform/hypercontent meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa serta relevansi dengan karakter generasi digital (Hotimah, 2021).

Modul juga berperan sebagai dokumentasi proses pembelajaran dan memfasilitasi diferensiasi pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan dan kecepatan berbeda (Natalia, D., Herpawati, H., M., 2023). Terakhir, penerapan modul memberikan manfaat praktis dalam kaitannya dengan profesionalisme guru, saat guru terlibat dalam pengembangan modul, maka kompetensi merancang perangkat pembelajaran semakin meningkat (Elya, Z., & Maulana, 2022)

c. Komponen Modul Bimbingan dan Konseling

Dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menginternalisasi pembelajaran, pembuatan modul pembelajaran menjadi lebih inovatif di abad ke-21. Komponen modul diperkenalkan sesuai kebutuhan dan diperlukan untuk persiapan pembelajaran yang lengkap (Selfi Arinie & Nor Azmah, 2025). Salah satu Penelitian menganalisis modul BK yang dikembangkan oleh guru BK di sekolah menengah pertama (SMP) berdasarkan standar komponen modul yang ditetapkan oleh *Permendikbudristek No. 56/M/2022* (acuan Kurikulum Merdeka). Studi dokumen menunjukkan struktur modul setidaknya mencakup beberapa komponen utama yang Anda sebutkan dan sejalan dengan struktur ideal modul (Anisah et al., 2025)

Komponen Modul yang Dianalisis

1. Informasi Umum Modul :

- a. Identitas modul
- b. Kompetensi awal peserta didik
- c. Profil pelajar Pancasila/dimensi profil lulusan
- d. Sarana-prasarana dan target peserta didik
- e. Model pembelajaran (umum) (Anisah et al., 2025)

2. Komponen Inti Modul :

- a. Tujuan pembelajaran: arah capaian aktivitas BK
- b. Pemahaman bermakna: menghubungkan materi dengan konteks

- c. Pertanyaan pemantik (trigger questions): untuk mengembangkan pemikiran siswa
 - d. Aktivitas pembelajaran / skenario layanan: langkah-langkah kegiatan BK
 - e. Asesmen: instrumen penilaian kompetensi layanan dan capaian pembelajaran
 - f. Pengayaan dan remedial: untuk mendorong diferensiasi layanan siswa (Anisah et al., 2025)
3. Lampiran / Bahan Ajar:
- a. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
 - b. Bahan bacaan guru dan peserta didik
 - c. Glosarium istilah, daftar pustaka (referensi) (Anisah et al., 2025)

Komponen ini berfungsi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan belajar mengajar bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku siswa sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Analisis implementasi Profil Pelajar Pancasila di konteks Kurikulum Merdeka, menilai capaian tiap dimensi dan hambatan pelaksanaan (Anisa Rachmawati, 2025). Artinya Komponen Profil pelajar Pancasila berkaitan erat dengan bagaimana siswa mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang pada Pembelajaran mendalam menjadi delapan dimensi profil lulusan.

4. Karakteristik modul

Karakteristik modul harus bersifat *self-instructional* (memungkinkan pembelajaran mandiri), *self-contained* atau berdiri sendiri (memuat semua yang diperlukan peserta didik), *adaptive* (mudah disesuaikan guru/siswa), dan *user-friendly* (mudah digunakan). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, modul juga dipaparkan sebagai satuan yang mengikuti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sehingga memuat tujuan, langkah pembelajaran, asesmen, dan materi pendukung yang ringkas dan terstruktur (Dona, 2024). Karakteristik utama modul sebagai berikut:

1) Lengkap dan komprehensif

Irmaliya dkk. (2023) memaparkan jika modul pembelajaran mencakup kegiatan pembelajaran, tujuan, penilaian, materi remedial, pengayaan, dan lampiran. Selain itu, dijelaskan bahwa modul pembelajaran adalah alat pembelajaran yang mencakup komponen inti (tujuan pembelajaran yang mengacu pada ATP/CP, kegiatan pembelajaran berurutan) dan komponen informasi umum (identitas modul, kompetensi awal, profil siswa Pancasila, fasilitas/infrastruktur, peserta sasaran). pendahuluan-inti-penutup, asesmen diagnostik/formatif/sumatif, remedial & pengayaan) serta lampiran (LKPD, bahan bacaan, glosarium). Dengan demikian modul yang baik bersifat komprehensif guru dan siswa memperoleh semua bahan dan instruksi yang diperlukan untuk satu unit pembelajaran sehingga

tidak perlu mencari banyak sumber tambahan (Irmaliya IzzahSalsabila, Erisya Jannah, 2023).

2) Fleksibel dan Adaptif

Modul dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan sekolah. Modul dirancang agar mudah diadaptasi oleh guru. Penentuan komponen tidak kaku bagian-bagian dapat ditambah/diurangi sesuai konteks sekolah (fasilitas, karakter peserta didik, kebutuhan daerah). Jurnal menekankan langkah analisis peserta didik dan satuan pendidikan sebelum pengembangan sehingga modul menjadi relevan dan mudah disesuaikan (mis. memberikan opsi remedial/pengayaan, pilihan aktivitas yang berbeda) (Irmaliya IzzahSalsabila, Erisya Jannah, 2023).

3) Kontekstual dan relevan

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, modul harus mengaitkan materi pembelajaran dengan isu aktual, lingkungan lokal, dan budaya setempat misalnya menggunakan contoh lingkungan sekitar, proyek berbasis isu lokal, atau tugas yang menghubungkan konsep dengan pengalaman *real* siswa. Jurnal menekankan modul yang “bermakna” bukan sekadar transfer informasi, tetapi memfasilitasi pemahaman yang diaplikasikan pada konteks nyata (Irmaliya IzzahSalsabila, Erisya Jannah, 2023).

4) Berorientasi pada murid (*Student center*)

Modul memungkinkan siswa belajar mandiri dan menghargai perbedaan individu. Modul yang berpusat pada siswa menyediakan *diferensiasi* (konten, proses, produk), memberi ruang untuk kegiatan kolaboratif dan tugas mandiri (project/problem-based learning), serta menyediakan instruksi yang mendorong kreativitas dan eksplorasi. Jurnal-jurnal ini juga menekankan rubrik penilaian yang menilai produk siswa (bukan hanya tes tertulis) sehingga penilaian sesuai dengan pendekatan student-centered (Famulaqih & Lukman, 2024).

5) Sistematis dan terstruktur

Studi pada sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka menekankan perlunya *perencanaan pembelajaran yang terstruktur* guru diminta menyusun rencana pembelajaran yang jelas (pendahuluan/pemantik), kegiatan inti yang sistematis, serta penutup/refleksi yang menilai hasil dan proses. Struktur seperti ini mendukung kontinuitas pembelajaran dan memudahkan guru mengontrol alur serta memetakan asesmen (Pantiwati et al., 2023)

6) Memuat Asesmen yang Autentik

Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka, asesmen harus bersifat autentik dan berkelanjutan mencakup asesmen awal/diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, asesmen formatif untuk memberi umpan balik selama proses, dan asesmen sumatif untuk mengukur pencapaian akhir. Jurnal ini juga menegaskan pentingnya rubrik dan indikator yang jelas agar

asesmen menangkap perkembangan kompetensi secara holistik (kognitif, psikomotor, afektif) (Pantiwati et al., 2023).

7) Praktis dan Mudah Digunakan (ringkas, langsung pakai di kelas)

Panduan resmi dan sejumlah studi R&D menyarankan modul yang efektif bersifat ringkas, praktis, dan mudah diimplementasikan berisi langkah-langkah jelas, instruksi yang mudah dipahami guru & siswa, serta materi pendukung yang langsung dapat dipakai di kelas. Modul efektif menyeimbangkan kelengkapan dengan kemudahan penggunaan (tidak panjang bertele-tele) (Ginanta et al., 2024).

8) Inklusif dan Berkeadilan (ramah bagi siswa berkebutuhan khusus & beragam latar)

Dalam buku Panduan Pendidikan Inklusi (bagian Adaptasi kurikulum/adaptasi instruksional). Pada bagian itu pedoman secara eksplisit menyebutkan: penyederhanaan/modifikasi/substitusi/omisi materi; adaptasi cara/metode/strategi; dan penyesuaian lingkungan belajar semua itu adalah bentuk adaptasi modul & perangkat pembelajaran. pedoman resmi menjelaskan mekanisme adaptasi modul untuk inklusi: guru boleh memodifikasi isi, menyederhanakan kompetensi, mengganti atau menghilangkan kegiatan yang tidak sesuai, menyediakan alternatif tugas atau media, dan memastikan dukungan lingkungan (alat bantu). Panduan juga menegaskan perlunya asesmen awal untuk menentukan strategi remedial atau

pengayaan dan penggunaan alat/format yang dapat diakses (mis. teks besar, audio, media visual) sehingga modul benar-benar inklusif bagi berbagai kondisi fisik, kognitif, atau sosial-budaya (Ginanta et al., 2024)

d. Tahapan pembuatan modul ajar

Menurut Novia Ananda dan Meyniar Albina dalam tulisannya yang berjudul “Metode efisien untuk membuat rencana pembelajaran dan materi pengajaran untuk pendidikan berkualitas tinggi”, penyusunan modul didasarkan pada beberapa prinsip utama berikut (Ananda et al., 2025)

- 1) Berpusat pada Peserta Didik. Agar pembelajaran relevan dan menyenangkan, kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan tahap perkembangan setiap peserta didik.
- 2) Pembelajar Sepanjang Hayat. Tujuan modul pengajaran ini adalah untuk meningkatkan potensi siswa sebagai pembelajar seumur hidup dan sebagai pribadi yang lebih baik.
- 3) Pengembangan Holistik. Pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara keseluruhan didukung oleh proses pembelajaran.
- 4) Kontekstual dan Relevan. Dengan melibatkan keluarga dan komunitas sebagai mitra, pembelajaran direncanakan agar sesuai dengan lingkungan, budaya, dan konteks peserta didik.

5) Berorientasi Masa Depan. Tujuan pendidikan adalah untuk membangun keterampilan yang relevan demi masa depan yang berkelanjutan.

Untuk menjamin bahwa pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan bahwa tujuan pembelajaran tercapai, proses yang terlibat dalam pembuatan modul pengajaran harus mengikuti proses yang metodis. Menentukan Tujuan Pembelajaran. menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan Hasil Pembelajaran (CP) yang berada di bawah satu lingkup konten. Beberapa tujuan pembelajaran yang saling terkait dapat dimasukkan dalam satu modul pelatihan. Penelitian menunjukkan bahwa penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) oleh guru BK di sekolah masih belum optimal karena belum terdapat pedoman yang jelas, sehingga guru perlu pendampingan untuk dapat membuat perencanaan layanan yang kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik dan sekolah (Satrianta et al., 2023).

Dalam praktik BK, Rencana Pemberian Layanan (RPLBK) biasanya mencakup komponen berikut yang sering dibahas dalam jurnal ilmiah: Identifikasi kebutuhan siswa (*need assessment*), Tujuan layanan dan indikator capaian, Bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, karier), *Strategi/method* layanan (klasikal, kelompok, individual), Langkah-langkah / prosedur pemberian layanan, Materi layanan & bahan ajar, Instrumen asesmen / evaluasi layanan, Alokasi waktu dan sumber daya, Monitoring dan tindak lanjut

layanan sering dibahas sebagai bagian dari evaluasi program (Pristanti et al., 2025)

Studi lain juga membahas komponen-komponen RPLBK seperti *needs assessment*, tujuan layanan, langkah layanan, penggunaan media/strategi layanan, dan evaluasi hasil layanan (Pithriani et al., 2024)

1. Capaian layanan dan tujuan layanan pada Bimbingan dan konseling di buat secara mandiri oleh guru BK di sekolah masing-masing sesuai dengan kebutuhan murid (Hendrik et al., 2024)
2. Melakukan Asesmen Awal. Menentukan tingkat kemampuan awal siswa untuk memastikan bahwa pembelajaran dimulai pada tingkat yang sesuai dengan keterampilan mereka.
3. Menentukan Teknik dan Instrumen Asesmen. Buatlah evaluasi penutup yang mendukung tujuan pembelajaran. Indikator keberhasilan dan metode serta alat penilaian lainnya harus selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.
4. Menentukan Periode Waktu. menentukan berapa jam pengajaran (JP) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan cakupan konten yang dimaksud.
5. Merancang Asesmen Formatif. Identifikasi evaluasi formatif yang digunakan untuk melacak kemajuan siswa sepanjang proses pembelajaran.

6. Membuat Rangkaian Kegiatan Pembelajaran. Dari awal hingga akhir, buatlah aktivitas pendidikan. Latihan-latihan ini harus dibuat dengan mempertimbangkan partisipasi aktif siswa dan selaras dengan tujuan pembelajaran.
7. Menyusun Lampiran Pendukung. Pastikan bahwa lampiran seperti lembar kerja, sumber daya pendidikan, dan media pendidikan tersedia untuk memenuhi kebutuhan siswa.
8. Merancang Instrumen Asesmen. Untuk membantu dalam evaluasi hasil pembelajaran, buatlah alat penilaian seperti daftar periksa, rubrik, atau lembar observasi.
9. Memeriksa Kelengkapan Modul . Sebelum menggunakan modul pengajaran untuk instruksi, lakukan pengecekan terakhir untuk memastikan modul tersebut konsisten dan komprehensif (Ananda et al., 2025)

2.1.3 Perencanaan Karir

a. Pengertian perencanaan karir

Salah satu elemen yang berkontribusi pada kesuksesan karier seseorang adalah perencanaan karier. Kemampuan untuk mengenali proses dan strategi yang terlibat dalam mencapai tujuan profesional seseorang, termasuk rencana pendidikan dan pekerjaan di masa depan, adalah keterampilan lain yang dimiliki seseorang. Tahap kritis dalam pertumbuhan karier seseorang yang akan memengaruhi masa depannya adalah perencanaan karier (Karamoy et al., 2023) Menurut Budiningsih, T. E. dalam Karamoy (2023) Oleh karena itu,

mereka yang memutuskan untuk memilih jalur karier tertentu harus merencanakan terlebih dahulu agar siap, bahkan saat masih bersekolah.

Orang dapat mengembangkan minat, keterampilan, dan potensi mereka di sekolah, yang meletakkan dasar untuk kesuksesan di masa depan, terutama di tempat kerja. Orang yang merencanakan karier mereka dengan baik akan lebih mungkin berhasil dalam karier mereka daripada orang yang tidak (Karamoy et al., 2023).

Menurut Winkel, W. S. dalam Karamoy (2023) Jika seseorang memiliki ciri-ciri berikut, dapat dikatakan bahwa ia memiliki perencanaan karier yang efektif: 1) memahami cara memilih program studi tambahan untuk fokus pada tujuan kariernya, 2) memiliki motivasi untuk belajar lebih banyak; 3) mampu memilih pekerjaan atau karier yang baik berdasarkan keterampilan, minat, dan kemampuannya sehingga orang tersebut dapat merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai karier yang diinginkan dan berpikir logis sebelum mengambil keputusan; 4) mampu memilih jurusan untuk studi lanjutan atau pekerjaan ideal setelah lulus sekolah dengan perencanaan yang cermat untuk mencapai kesuksesan (Karamoy et al., 2023), selanjutnya pendapat lain menjelaskan bahwa Perencanaan karir merupakan kata yang sering diungkapkan oleh seseorang terkait dengan pekerjaan agar dapat menciptakan kemandirian dalam pemilihan karir (Puspitasari, 2025).

Berdasarkan sudut pandang yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa perencanaan karier adalah proses yang signifikan dan terfokus yang membantu orang dalam mengidentifikasi potensi mereka, menetapkan tujuan, dan membuat rencana tindakan untuk sukses dalam karier mereka. Perencanaan ini perlu dilakukan sejak dini agar individu mampu mengambil keputusan karier secara mandiri, rasional, dan sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuannya.

b. Tujuan dan manfaat perencananan karir

Menurut Dillard tujuan dari perencanaan karir adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kesadaran diri dan pengetahuan diri: Bagian penting dari perencanaan karier adalah mengevaluasi bakat dan kekurangan diri sendiri. Evaluasi apa pun memungkinkan orang untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang aspirasi dan ambisi profesional mereka sendiri. Orang akan dapat melihat diri mereka sendiri dan kontribusi atau kinerja karier mereka secara lebih realistis berkat temuan studi ini. Melalui kesadaran diri yang tepat, informasi yang dibutuhkan untuk perencanaan karier dapat membantu mencegah kekecewaan, kesedihan, dan ketidakpuasan. Dengan memahami dirinya sendiri, individu dapat memperoleh kecerdasan yang dibutuhkan untuk menjadi efektif dalam hidup dan mulai

memecahkan kesulitan yang mungkin timbul dalam hidupnya (Islamiah et al., 2024)

- 2) Meraih kepuasan pribadi Salah satu tujuan perencanaan karier adalah untuk mencapai kebahagiaan kerja individu. Setiap orang harus menyadari minat dan aspirasi mereka, serta kriteria untuk pekerjaan mereka, karena mereka menghabiskan sebagian besar hidup mereka di tempat kerja (Ane et al., 2025).
- 3) Menempatkan diri pada posisi untuk menghasilkan uang dan mencapai tujuan yang sesuai. Mendapatkan pekerjaan adalah salah satu tujuan perencanaan karier seseorang untuk memberikan persiapan karier yang lebih menyeluruh. Penting untuk menciptakan harapan para pencari kerja.
- 4) Menurut Ayodya, W. dalam Puspitasari (2025), Efisiensi waktu dan tenaga. Mempermudah proses pengambilan keputusan profesional yang sistematis adalah tujuan lain dari perencanaan karier. Dengan mempersiapkan diri secara sistematis, dapat menghindari menghabiskan waktu tambahan untuk tujuan lain (Puspitasari, 2025).

Siapa pun yang ingin sukses dalam pekerjaannya harus memiliki rencana karier yang solid, yang dapat membantu orang-orang yang memulai kembali karier mereka setelah lama menganggur atau mereka yang memulai karier baru setelah lulus dari sekolah.

c. Tahap Perencanaan Karir

Menurut Suherman, indikator dari aspek perencanaan karier meliputi mempelajari informasi karier, berbicara dengan orang dewasa tentang karier, mengikuti pendidikan tambahan (kursus), terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkan, memahami kondisi pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan pendidikan untuk karier yang diinginkan, merencanakan apa yang akan dilakukan setelah lulus, mengelola waktu luang secara efisien, dan mengetahui cara dan peluang untuk memasuki karier yang diinginkan Atmaja, T. T. (2014) (Puspitasari, 2025)

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Karir

Menurut Dillard, perencanaan karier membutuhkan beberapa langkah: mengidentifikasi bakat seseorang, memperhatikan minat, nilai-nilai, kepribadian, peluang karier, dan penampilan karier (Ane et al., 2025), individu perlu memperhatikan gaya hidupnya. Wulandari, C. (2019), (Puspitasari, 2025)

Uraian di atas mengarah pada kesimpulan bahwa perencanaan karier dapat dimulai dengan analisis diri, di mana seseorang menyadari kekuatan dan kelemahan fisik serta mentalnya. Pengetahuan ini kemudian dapat digunakan untuk memprediksi kesuksesan profesional seseorang di masa depan.

2.1.4 Kompetensi Sosial Emosional

a. Pengertian kompetensi sosial emosional

Kompetensi sosial emosional (KSE) didefinisikan sebagai keterampilan penting yang berkaitan dengan adaptasi diri dan perkembangan yang perlu diaplikasikan oleh anak sedini mungkin (Sutanto et al., 2024). Upaya peningkatan kompetensi sosial emosional perlu diberikan kepada remaja oleh lingkungan, seperti orang tua dan juga sekolah (Kılıç, 2015) (Selfi Arinie & Nor Azmah, 2025). Li, Liu dan Li (2024) menambahkan bahwa kompetensi sosial emosional dapat membantu dalam mengurangi perilaku negatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ştefan, dkk (2023) pada anak prasekolah yang mendapatkan program prevensi sosial-emosional. Siswa yang mendapatkan program akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial, serta mengurangi resiko emosional dan masalah perilaku. Kompetensi ini juga membantu dalam penentuan arah karir serta dalam berkompetisi di pasar tenaga kerja. Pada konteks kelas, kompetensi sosial emosional akan membentuk hubungan guru dan siswa yang lebih baik, serta hubungan yang lebih baik antar siswa (Berastegui-Martínez dkk., 2023) (Selfi Arinie & Nor Azmah, 2025).

b. Tujuan Kompetensi sosial emosional

Pengembangan KSE bertujuan untuk membekali individu dengan seperangkat keterampilan vital yang memungkinkan mereka berfungsi secara optimal di berbagai lingkungan, mencakup aspek

intrapersonal (internal) dan interpersonal (sosial) (Handayani, 2024). KSE dibagian kesadaran diri (*self awareness*) bertujuan mengembangkan pemahaman internal yang mendalam. Individu didorong untuk mampu mengenali dan memberi nama emosi yang mereka rasakan (misalnya, membedakan frustrasi dengan kemarahan), serta memahami korelasi antara pikiran, perasaan dan perilaku yang mereka tunjukkan (Nasyiwa Ramadhini et al., 2025)

Secara khusus, KSE bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri secara jujur, serta memahami nilai-nilai dan keyakinan yang memandu keputusan hidup mereka, yang pada akhirnya menumbuhkan keyakinan diri yang realitas dan berakar pada pemahaman potensi diri (Maivalinda et al., 2025)

Pengelolaan diri (*self management*) bertujuan melatih individu untuk memiliki control dan regulasi diri (Hasbahuddin & Rosmawati, 2019) Ini mencakup kemampuan untuk mengatur dan meredakan emosi yang kuat (seperti kecemasan atau setres) melalui strategi coping sehat.

KSE bertujuan untuk menumbuhkan motivasi diri dan kemampuan menetapkan serta bekerja menuju tujuan pribadi dan akademik dengan disiplin (Bachtiar & Faletahan, 2021) Lebih lanjut, individu diharapkan mampu mengendalikan impuls dan menunda kepuasan menunjukkan ketekunan saat menghadapi tantangan, dan menunjukkan tanggung jawab atas Tindakan yang diambil (Hasbahuddin & Rosmawati, 2019) Aspek intrapersonal seperti

kesadaran diri dan pengelolaan emosi, merupakan fondasi penting bagi kecerdasan emosional yang memungkinkan individu mengelola perasaannya secara tepat.

Sebaliknya, aspek interpersonal, yang meliputi kesadaran sosial dan keterampilan relasional, memfasilitasi interaksi yang efektif dan empatik dengan orang lain. Kesadaran sosial memfokuskan pada kemampuan individu untuk memahami perspektif orang lain, termasuk mereka yang memiliki latar belakang budaya dan konteks yang beragam, serta menunjukkan empati (Elvianti Amri, 2025). Hal ini mencakup pengenalan isyarat sosial dan norma situasional yang beragam, memungkinkan individu untuk menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan konteks sosial yang berbeda dan membangun hubungan yang harmonis (Nanda et al., 2025).

Kemudian, keterampilan relasional mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang kuat, bekerja sama dalam tim, dan bernegosiasi secara konstruktif untuk menyelesaikan konflik, yang semuanya esensial untuk kolaborasi dan lingkungan sosial yang positif. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memudahkan orang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain. Ini adalah keterampilan penting untuk mengatasi kesulitan kehidupan kontemporer dan membentuk ikatan interpersonal yang kuat. Menurut penelitian, kecerdasan emosional mencakup

pengetahuan tentang emosi diri sendiri serta emosi orang lain, manajemen emosi yang efektif, motivasi diri, dan pengembangan serta pemeliharaan interaksi interpersonal yang positif (Ernawati et al., 2022) (Purba & Saragih, 2023).

Kecerdasan emosional ini mencakup dimensi seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang semuanya berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial (Antonopoulou, 2024)(Hairina & Saleh, 2020)

c. Kerangka CASEL

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) yang dikembangkan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) yang mengembangkan lima Kompetensi sosial emosional (KSE) (Ane et al., 2025) yaitu:

1. Kesadaran diri (*Self-awareness*)

Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri, pikiran, serta pengaruhnya terhadap perilaku. Ini termasuk kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pribadi, serta pengembangan rasa percaya diri dan kejelasan tujuan. Contohnya, siswa diajak mengidentifikasi perasaan mereka saat mengalami konflik atau keberhasilan lalu merefleksikannya dalam jurnal emosi harian (Elvianti Amri, 2025)

2. Manajemen diri (*Self-management*)

Kemampuan mengatur emosi, pikiran, dan perilaku secara efektif dalam berbagai situasi. Keterampilan ini mencakup pengendalian impuls, pengelolaan stres, motivasi diri, serta pencapaian tujuan personal dan akademik. Misalnya, siswa diberi latihan teknik pernapasan untuk menenangkan diri sebelum ujian atau presentasi (Antunes et al., 2025)

3. Kesadaran sosial (*Social Awareness*)

Kemampuan untuk menunjukkan empati dan memahami perspektif orang lain, termasuk dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Hal ini mencakup penghargaan terhadap keberagaman, pemahaman norma sosial, dan kepedulian terhadap orang lain. Di sekolah, ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti role- playing, diskusi tentang cerita moral, atau kerja kelompok lintas latar belakang.

4. Keterampilan berelasi (*Relationship Skills*)

Kemampuan membangun dan memelihara hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, bekerja sama dalam tim, dan berkomunikasi secara asertif. Aktivitas seperti debat sehat, kerja kelompok proyek, dan latihan mendengarkan aktif dapat menumbuhkan keterampilan ini.

5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*Responsible Decision-making*)

Kemampuan membuat pilihan berdasarkan pertimbangan etis, keselamatan, dan konsekuensi jangka panjang, baik untuk

diri sendiri maupun orang lain. Siswa didorong untuk menganalisis dilema etis sederhana dan mengevaluasi pilihan terbaik secara reflektif. Penelitian oleh Durlak et al. (2011) dalam studi meta-analisis terhadap 213 program SEL menunjukkan bahwa program yang menerapkan prinsip-prinsip CASEL menghasilkan peningkatan prestasi akademik sebesar rata-rata 11%, di samping peningkatan signifikan dalam perilaku prososial, pengurangan masalah perilaku, dan kesejahteraan emosional siswa (Elvianti Amri, 2025)

Tabel 2.1 Kerangka Kompetensi Sosial dan Emosional
(CASEL)

Definisi	Contoh
<p>Kesadaran Diri: kemampuan untuk memahami perasaan, emosi, dan nilai-nilai diri sendiri, dan bagaimana pengaruhnya pada perilaku diri dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menggabungkan identitas pribadi dan identitas sosial 2. Mengidentifikasi kekuatan/aset diri dan budaya 3. Mengidentifikasi emosi-emosi dalam diri 4. Menunjukkan integritas dan kejujuran 5. Dapat menghubungkan perasaan, pikiran, dan nilai-nilai 6. Menguji dan mempertimbangkan prasangka dan bias 7. Memupuk efikasi diri 8. Memiliki pola pikir bertumbuh 9. Mengembangkan minat dan menetapkan arah tujuan hidup
<p>Manajemen Diri: kemampuan untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku diri secara efektif dalam berbagai situasi dan untuk mencapai tujuan dan aspirasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelola emosi diri 2. Mengidentifikasi dan menggunakan strategi-strategi pengelolaan stres 3. Menunjukkan disiplin dan motivasi diri

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Merancang tujuan pribadi dan bersama 5. Menggunakan keterampilan merancang dan mengorganisir 6. Memperlihatkan keberanian untuk mengambil inisiatif. 7. Mendemonstrasikan kendali diri dan dalam kelompok
<p>Kesadaran Sosial: kemampuan untuk memahami sudut pandang dan dapat berempati dengan orang lain termasuk mereka yang berasal dari latar belakang, budaya, dan konteks yang berbeda-beda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan pandangan/pemikiran orang lain 2. Mengakui kemampuan/kekuatan orang lain 3. Mendemonstrasikan empati dan rasa welas kasih 4. Menunjukkan keprihatinan atas perasaan orang lain 5. Memahami dan mengekspresikan rasa syukur 6. Mengidentifikasi ragam norma sosial, termasuk dengan norma-norma yang menunjukkan ketidakadilan
<p>Keterampilan Berelasi: kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan-hubungan yang sehat dan suportif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi dengan efektif 2. Mengembangkan relasi/hubungan positif 3. Memperlihatkan kompetensi kebudayaan 4. Mempraktikkan kerjasama tim dan pemecahan masalah secara kolaboratif 5. Dapat melawan tekanan sosial yang negatif 6. Menunjukkan sikap kepemimpinan dalam kelompok 7. Mencari dan menawarkan bantuan apabila membutuhkan 8. Turut membela hak-hak orang lain
<p>Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab: kemampuan untuk mengambil pilihan-pilihan membangun yang berdasar atas kepedulian, kapasitas dalam mempertimbangkan standar-standar etis dan rasa aman, dan untuk mengevaluasi manfaat dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan rasa ingin tahu dan keterbukaan pikiran 2. Mengidentifikasi/mengenal solusi dari masalah pribadi dan sosial 3. Belajar membuat keputusan beralasan/masuk akal, setelah menganalisis informasi, data, dan fakta

konsekuensi dari bermacam-macam tindakan dan perilaku untuk kesejahteraan psikologis (<i>well-being</i>) diri sendiri, masyarakat, dan kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengantisipasi dan mengevaluasi konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya 5. Menyadari bahwa keterampilan berpikir kritis sangat berguna baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah 6. Merefleksikan peran seseorang dalam memperkenalkan kesejahteraan psikologis (<i>well-being</i>) diri sendiri, keluarga, dan komunitas 7. Mengevaluasi dampak/pengaruh dari seseorang, hubungan interpersonal, komunitas, dan kelembagaan
---	---

Pada penelitian ini peneliti akan mengembangkan modul perencanaan karir berbasis Kompetensi sosial emosional yang berfokus pada kerangka CASEL pertama yaitu *Self Awareness* (Kesadaran diri).

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penting untuk menyajikan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas. Hal ini karena perbandingan sangat penting. Penelitian dilakukan oleh sejumlah individu, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Shofia Sausania Amalia, Anis Rahmawati, dan Wahyu Noviansyah (2024) dengan judul "Pengembangan Modul dengan Pendekatan Diferensiasi Terintegrasi Sosio Emosional pada Mata Pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan Produktif." Penelitian ini menggunakan metode ADDIE dan berhasil membuktikan modul yang dikembangkan sangat layak (validitas ahli >96%, kepraktisan >95%). Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode R&D (ADDIE) untuk mengembangkan modul yang secara eksplisit mengintegrasikan

Kompetensi sosial emosional(CASEL). Perbedaannya terletak pada fokus aplikasinya: penelitian Amalia dkk, berfokus pada mata pelajaran produktif (PKK) dengan pendekatan diferensiasi, sementara penelitian ini berfokus pada pengembangan modul untuk Layanan Bimbingan Karir secara umum bagi siswa Kelas XII.

2. Penelitian oleh Malikhatul Hidayah (2016) berjudul "Sosio Emosional dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau dari Kognitif Siswa Madrasah Aliyah" menggunakan desain kuasi eksperimen (rancangan faktorial 2x2). Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada prestasi belajar dan kondisi sosio-emosional siswa antara kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan kelompok Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi (EEK). Persamaan utama penelitian ini dengan penelitian ini adalah fokus pada pentingnya kondisi dan integrasi sosio-emosional dalam proses pendidikan. Perbedaannya adalah pada konteks dan tujuan: penelitian Hidayah menggunakan sosio-emosional sebagai variabel yang memengaruhi prestasi akademik (Kimia) dan membandingkan model pembelajaran, sementara penelitian ini menggunakan sosio-emosional sebagai inti kurikulum dalam modul untuk mencapai tujuan non-akademik yaitu kematangan perencanaan karir.
3. Penelitian oleh Devita Wiwik Widyasari (2023) berjudul "Pengembangan E-Modul Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir bagi Siswa di UPT SMA Negeri 8 Bulukumba" menggunakan model Borg and Gall yang dimodifikasi (7 tahapan). Penelitian ini menghasilkan E-Modul

Bimbingan Karir yang dinyatakan valid dan praktis untuk meningkatkan perencanaan karir siswa. Persamaan utama dengan penelitian peneliti adalah metode yang digunakan (R&D) dan tujuan akhir produk, yaitu mengembangkan modul untuk meningkatkan perencanaan karir siswa. Perbedaannya adalah pada integrasi konten inti; E-Modul Widyasari adalah media sarana informasi karir secara umum, sedangkan modul peneliti secara eksplisit menjadikan Kompetensi sosial emosional(CASEL) sebagai basis kurikulum dan konten utama untuk mencapai kematangan karir.

4. Selanjutnya, penelitian oleh Habiba Turrohmah, Yurike Kinanthi Karamoy, dan Sri Prawita (2023) (menggunakan R&D Borg and Gall) mengembangkan Modul Bimbingan Karir Berbasis Teori Anne Roe. Hasilnya menunjukkan modul tersebut baik dan praktis untuk meningkatkan perencanaan karir. Persamaan utamanya adalah penggunaan metode R&D untuk menciptakan modul bimbingan karir. Namun, perbedaan mendasarnya sangat jelas: modul peneliti fokus pada Sosio-Emosional (CASEL), sedangkan modul Turrohmah dkk. fokus pada Teori Anne Roe (berbasis psikoanalisis). Selain itu, subjek Turrohmah dkk. adalah siswa Kelas VIII SMP, yang berbeda jauh dari subjek peneliti, yaitu siswa Kelas XII SMA yang berada pada tahap pengambilan keputusan karir akhir.
5. Selanjutnya penelitian oleh Sri Rahayu Pita Pupasari (2025) (menggunakan pendekatan kualitatif) melakukan Analisis Perencanaan Karir dengan Teori Trait And Factor pada siswa Kelas XII. Hasilnya menunjukkan program perencanaan karir menggunakan asesmen psikologis (tes bakat dan minat)

yang selaras dengan teori Trait and Factor sudah dilaksanakan dan dianggap tepat karena pilihan karir siswa sesuai dengan hasil asesmen mereka. Persamaan utama penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokus pada analisis dan penanganan perencanaan karir siswa Kelas XII. Perbedaannya adalah dasar teoritis dan intervensi: Penelitian Pupasari berfokus pada Trait and Factor yang menekankan asesmen kognitif (bakat, minat, tes psikologi), sedangkan penelitian ini berfokus pada Kompetensi sosial emosional(CASEL) yang menekankan pada aspek afektif dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

2.3 Kerangka Berfikir

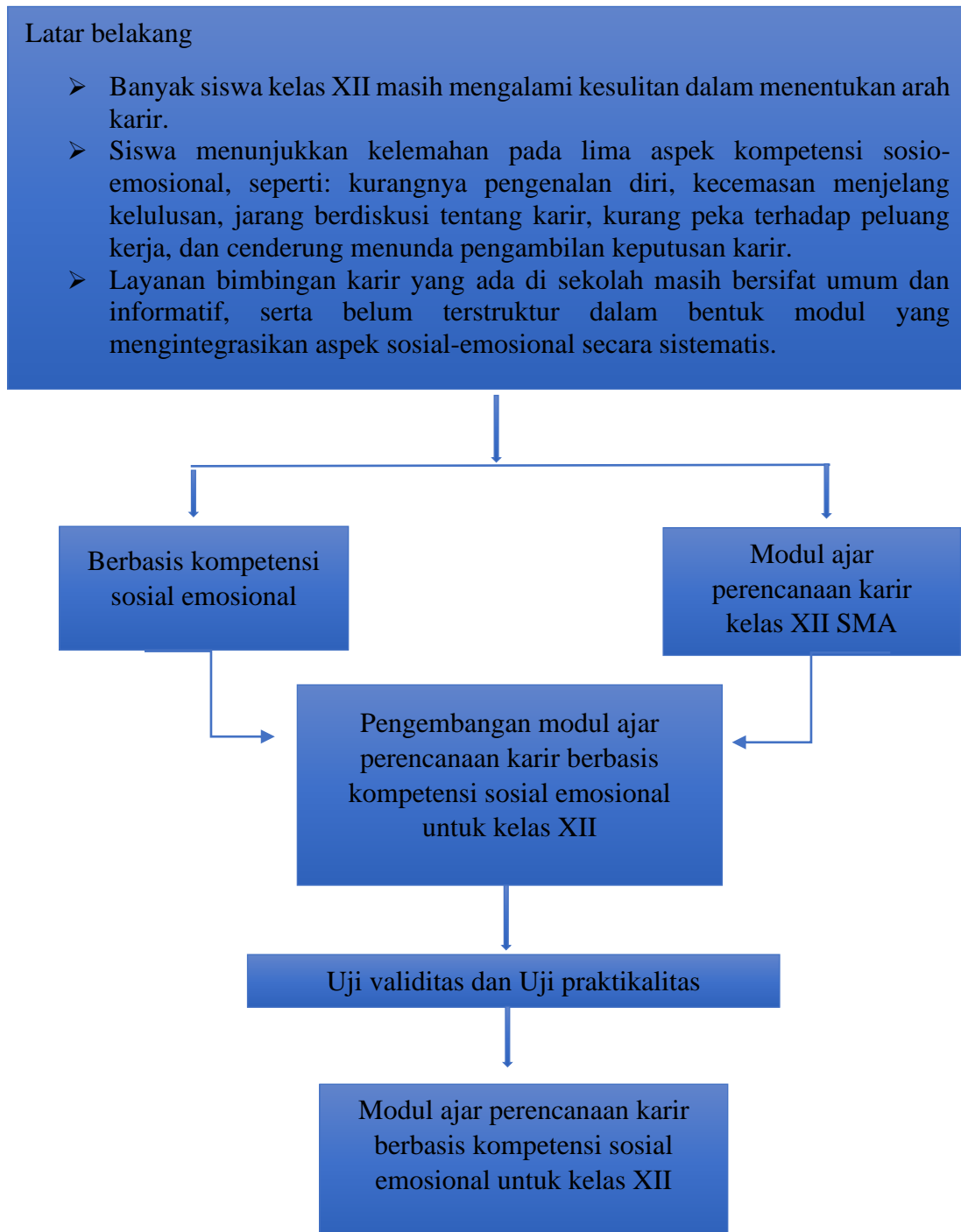
Kerangka Berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa masalah seperti:

1. Banyak siswa kelas XII masih mengalami kesulitan dalam menentukan arah karir.
2. Siswa menunjukkan kelemahan pada lima aspek kompetensi sosio-emosional, seperti: kurangnya pengenalan diri, kecemasan menjelang kelulusan, jarang berdiskusi tentang karir, kurang peka terhadap peluang kerja, dan cenderung menunda pengambilan keputusan karir.
3. Layanan bimbingan karir yang ada di sekolah masih bersifat umum dan informatif, serta belum terstruktur dalam bentuk modul yang mengintegrasikan aspek sosial-emosional secara sistematis.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang digunakan yakni

mengembangkan bahan ajar berbentuk modul yang berbasis kompetensi sosial emosional .

Dengan demikian, pada penelitian ini akan dibuat sebuah produk modul perencanaan kair berbasis kompetensi sosial emosional untuk kelas XII. Modul ini nanti akan diujikevalidan dan kepraktisannya sehinggal mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan. Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir